

BAB II

SEJARAH DAN IDEOLOGI PARTAI POLITIK

Pada abad kesembilanbelas banyak negara-negara di benua Eropa dan Amerika yang menggunakan system pemerintahan demokrasi parlementer ataupun monarki konstitusional dimana dalam system tersebut terdapat pemilihan secara umum bagi para calon-calon pemimpin politik guna mengatur system pemerintahan kedepannya dan di abad kesembilanbelas inilah banyak individu-individu yang mencoba menyatukan pandangan serta gagasan atau ide dalam sebuah kelompok yang terorganisir.

Kemudian dari kelompok yang terorganisir inilah mulai muncul istilah partai politik sebagai wadah bagi para partisipan-partisipan politik dalam menyuarakan aspirasi politiknya didalam pemerintahan. Karena tanpa adanya partai politik sebagai wadah penyatu, sangat besar kemungkinan keinginan-keinginan ataupun ide-ide yang telah digagas tersebut tidak akan terlaksana karena dalam pemilihan umum dengan system pemerintahan yang demokrasi adanya upaya pengumpulan suara-suara dimulai dari golongan atas hingga kebawah dirasa sangat perlu. Sebab setiap individu di negara yang demokrasi mempunyai hak yang sama dalam memberikan suaranya dalam pemilihan tanpa membedakan status sosialnya.

Dalam pembentukan kelompok tersebut tentulah sangat diperlukan adanya landasan dasar dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam pemerintahan, dimana kebijakan itu harus berlandaskan oleh ideology partai yang mengusungnya. Karena landasan itulah yang menjadi ide awal bagi para tokoh politik dalam menyalurkan aspirasi-aspirasi anggota ataupun simpatisan partai politik ketika memperoleh posisi di pemerintahan.

A. Sejarah Partai Politik

Partai politik pertama kali muncul disaat banyaknya negara yang menggunakan bentuk pemerintahan demokrasi serta didukung oleh perkembangan proses pemerintahan dengan sistem parlementer yang menggunakan metode pemilihan dalam menentukan orang yang akan menduduki kursi tertinggi didalam pemerintahan nanti.

Pada bagian pertama di abad kesembilan belas, jika ada sekelompok masyarakat atau individu yang membahas mengenai partai politik yang ada maka mereka tidak akan menanyakan ideologi politik apa yang digunakan oleh partai politik tersebut, melainkan siapa-siapa saja yang nantinya atau telah ada di dalam partai politik tersebut. Sebab bagi masyarakat kelas menengah kebawah pada saat itu telah menjadikan partai politik sebagai suatu tingkat atau ekspresi kelas-kelas sosial dalam proses kehidupan perpolitikan suatu bangsa.

Pada saat itu pula ideologi, dasar-dasar sosial, struktur, organisasi, partisipasi, strategi-kesesuaian aspek-aspek tersebut juga harus selalu diperhitungkan dalam membuat analisa yang sempurna tentang partai politik yang manapun juga. Karena pada awal terbentuknya sebuah partai politik juga telah terbagi menjadi dua golongan yaitu partai-partai elit atau partai-partai tradisional (*Partis de cadres*) dan partai-partai massa (*Partis de masses*) sehingga banyak sekali golongan serta tipe-tipe partai yang juga muncul dari dua golongan partai politik tersebut (Duverger, 1984).

Namun dua golongan utama inilah yang menjadi dasar-dasar proses perkembangan partai politik di masa itu. Dari dua golongan ini juga telah memperjelas bahwa partai politik bukan saja hanya sebatas sekumpulan individu-individu yang terorganisir melainkan lebih

mengarah kepada bagaimana sekumpulan kelompok tersebut dapat memperjuangkan ideologi –ideologi mereka hingga ke tahapan yang mereka inginkan. Sebab tanpa adanya target pencapaian yang dibuat bukan tidak mungkin hanya akan menciptakan perpecahan-perpecahan internal dalam sebuah partai politik. Terlebih partai politik pada saat itu mempunyai dasar-dasar sosial yang bertransformasi menjadi sebuah kelas-kelas sosial dalam sebuah partai. Sehingga banyak kelas sosial yang tidak cukup kuat untuk bersaing dengan kelas sosial lainnya yang memiliki kekuatan politik yang sangat kuat dalam struktur partai tersebut.

B. Sejarah Partai Politik Eropa

Seperti yang dijelaskan pada sejarah partai politik modern diatas, partai politik modern pertama kali dikembangkan di Eropa kemudian Amerika Serikat mengikuti cara tersebut dengan sedikit perubahan yang sangat memberikan pengaruh kepada proses pembentukan partainya sendiri. Partai politik modern tidak semuanya lahir pada saat yang sama. Beberapa lahir sesudah Perang Dunia II seperti MRP di Perancis dan Partai Demokrat Kristen di Italia (UNR). Yang lainnya muncul pada masa-masa antara 1919 dan 1939 yaitu partai-partai fasis dan partai-partai komunis. Selanjutnya pada akhir abad ke sembilanbelas atau awal abad ke duapuluh tetapi sebelum tahun 1914, termasuk hampir keseluruhan partai-partai sosialis. Tetapi masih ada yang lainnya lagi yang dibentuk pada bagian pertama abad ke sembilanbelas termasuk sebagian besar partai-partai liberal dan partai-empat partai konservatif.

Perkembangan yang progresif dari partai-partai Eropa pertama kali muncul disaat pertentangan antara beberapa ideologi besar pada saat itu, yang mana adanya pertentangan antara kaum konservatif dan kaum liberal serta kaum sosialis dan kapitalis. Dan dari situlah tercipta partai-partai baru di Eropa seperti partai-partai baru komunis, partai fasis, dan

partai kristen demokrat. Pertentangan antara konservatif dan liberal terjadi dikarenakan adanya konflik yang didramatisir pada Revolusi Perancis tahun 1789, sesudah tahun 1848, konflik selanjutnya muncul antara kaum sosialis dengan kaum kapitalis yang didasari oleh pertentangan awal namun seiring berjalannya waktu pertentang baru tersebut telah menggantikan secara keseluruhan. Sebenarnya pertentangan tersebut merupakan sebuah perjuangan ideologi yang pada akhirnya diekspresikan kedalam partai-partai yang terorganisir.

Basis pertama terjadinya konflik antara konservatif dan liberal ada kaitannya dengan transformasi fundamental dari masyarakat Eropa yang telah berlangsung sejak abad pertengahan. Bermula pada abad ke sepuluh, telah terjadi proses kebangkitan industri dan perdagangan, terutama di kota-kota. Jadi selain kaum bangsawan yang merupakan kelas dominan dalam masyarakat feodal, lahirnya sebuah kelas baru yang disebut sebagai kelas borjuis, dan telah menjadi kelas dominan dalam masyarakat perdangangan dan industri di Eropa saat itu.

Kelas borjuis sangat cocok dengan ideologi liberal yang sangat mengutamakan kepentingan utama dari kelas sosial yang diwakilinya. Fahaman yang menyatakan bahwa semua manusia itu dilahirkan sama akan menjadi pemikiran inti dari paham liberalisme, dan pengertian tersebut tentunya memiliki konsekuensi atau dampak yang sangat luas dengan skala jangkauannya yang luas. Karena jika manusia semua itu sama, maka tidak seorang pun dapat memerintah orang lain jika ia tidak dikuasakan untuk melakukan hal demikian oleh keseluruhan masyarakat. Prinsip ini secara logis menuju kepenghapusan sistem monarki dan pembentukan kekuasaan atas dasar pemilihan melalui sistem perwakilan bersifat nasional (Duverger, 1984).

Berbeda halnya dengan ideologi konservatif yang menyebutkan bahwa pada hakekatnya manusia itu tidak sama karena adanya proses alam yang menentukan tingkatan-tingkatan manusia itu sendiri. Untuk melaksanakan kemajuan manusia, maka bagi kaum konservatif yang terbaik ialah orang yang memiliki wawasan atau kepandaian seperti yang dimiliki kaum elit untuk dapat memiliki otoritas atas kelompok lainnya sehingga dengan begitu akan dapat menjamin keberlanjutan peradaban.

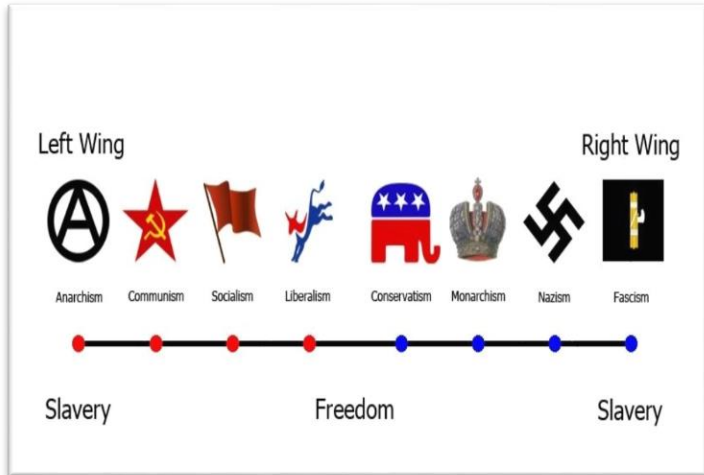
Selanjutnya perkembangan partai-partai politik di Eropa pada abad kesembilanbelas tersebut menuai beberapa halangan yang pada waktu itu menolak mengakui manfaat serta keberadaan sebuah partai politik, seperti kalangan konservatif yang memandang kehadiran partai politik hanya akan mengganggu stabilitas struktur sosial belaka. Jika partai politik diterima sebagai unit politik resmi maka tantangan yang akan muncul ialah keberlangsungan struktur sosial yang bersifat hirarkis akan terancam. Sehingga bagi kalangan konservatif, adanya partai politik dinilai dapat menjadi ancaman terhadap kemapanan kalangan konservatif yang telah ada sejak lama.

Dan dimasa kerajaan negara-negara Eropa pada saat itu hampir keseluruhan kalangan-kalangan yang menentang keras adanya partai politik ialah kalangan yang tidak jauh dari kerajaan. Pandangan klasik akan partai politik pada saat itu juga hanya dimengerti sebagai kelemahan politik yang kurang mandiri. Maka jika ingin memahami partai politik haruslah menggunakan perspektif pertumbuhan awal dari suatu sistem kepartaian. Karena pada awal berdirinya partai politik hampir seluruh sistem partai yang digunakan baik di Eropa maupun di Amerika memiliki kesamaan yang sangat signifikan (Cipto, 1996).

C. Spektrum Ideologi Politik Partai Di Eropa

Dalam ilmu sosial, Ideologi politik adalah sebuah himpunan ide dan prinsip yang menjelaskan bagaimana seharusnya masyarakat bekerja, dan menawarkan ringkasan order masyarakat tertentu. Ideologi politik biasanya mengenai dirinya dengan bagaimana mengatur kekuasaan dan bagaimana seharusnya dilaksanakan. Teori komunis Karl Marx, Friedrich Engels dan pengikut mereka, sering dikenal dengan marxisme, dianggap sebagai ideologi politik paling berpengaruh dan dijelaskan lengkap pada abad 20. Contoh ideologi lainnya termasuk: anarkisme, kapitalisme, komunisme, komunitarianisme, konservatisme, neoliberalisme, demokrasi Kristen, fasisme, monarkisme, nasionalisme, nazisme, liberalisme, libertarianisme, sosialisme, dan demokrat sosial (Ebenstein, 2006).

Adapun penempatan spectrum ideology politik yang pertama kali berawal dari istilah sayap kanan dan kiri di Eropa yang merupakan sebuah istilah yang berasal dari pengaturan tempat duduk para anggota dewan legislatif pada masa Revolusi Perancis, yang pada saat itu kaum monarkhis yang mendukung Ancien Regime biasanya disebut sebagai kaum kanan karena mereka duduk di sebelah kanan di ruangan dewan legislative, dan kaum kiri berada di sebaliknya. Berikut ini ialah gambaran spectrum politik yang dikatakan sebagai pengelompokan ideology politik, dimulai dari paling kiri yaitu kelompok sayap kiri yang merujuk pada mereka yang authoritarian hingga yang paling ekstrim sedangkan kelompok sayap kanan yang dikenal sebagai kelompok yang berisikan ideologi-ideologi yang menganut paham tradisional yang mana setiap kelompok politik yang ada selalu bergantung dengan pemikiran-pemikiran tradisional serta adanya pembentukan kasta-kasta dalam golongan masyarakat serta munculnya pemusatan kepemimpinan seperti halnya negara-negara monarki atau kerajaan.



Gambar 2.C.1. Spektrum Politik Sayap Kiri & Kanan

Ideologi adalah seperangkat tujuan dan ide-ide yang mengarahkan pada satu tujuan, harapan, dan tindakan. Jadi, ideologi politik dapat diartikan sebagai seperangkat tujuan dan ide yang menjelaskan bagaimana suatu rakyat bekerja, dan bagaimana cara mengatur kekuasaan. Partai-partai politik yang ada Uni Eropa saat ini telah berkembang dengan konteks politik yang tetap konsisten dengan ideology yang sudah ada sejak awal terbentuknya partai –partai elit tersebut, dan dengan visi yang komperhensif tersebut membuat partai ini telah menciptakan tradisi system yang sangat kuat didalam politik di Uni Eropa. Adapun budaya politik yang terus dipertahankan cenderung lebih menghargai nilai-nilai kolektif dan sangat kurang memberi simpati terhadap individualisme seperti yang ada di Amerika Utara. Di Inggris sebagai salah satu negara yang juga berpengaruh besar di Uni Eropa sebelum akhirnya memilih untuk referendum dari Uni Eropa memiliki budaya politik kolektif yang bersumber melalui tradisi-tradisi lama dalam mendukung otoritas pemerintah sebagai pelindung kepentingan seseorang. Pada akhirnya nilai-nilai lama ini membuat

masyarakat Inggris menaruh hormat yang tinggi kepada pemerintah dan komunitas. Kebijakan pemerintah sejak abad ke-19 yang cenderung memperhatikan kepentingan kolektif, khususnya kesejahteraan masyarakat luas, dengan sendirinya akan memperkuat tradisi tersebut. Besarnya pengaruh yang diberikan oleh kelompok-kelompok kepentingan yang ada di Eropa membuat pengaruh kelompok tercermin pada konsep kepemimpinan kolektifnya (Siswanto, 2012)

1. Ideologi Sayap Kanan

Dalam spektrum politik saat ini pengelompokan ideologi-ideologi politik telah terbagi menjadi berbagai macam kelompok seperti kelompok sayap kanan yang dikenal sebagai kelompok yang berisikan ideologi-ideologi yang menganut paham tradisional yang mana setiap kelompok politik yang ada selalu bergantung dengan pemikiran-pemikiran tradisional serta adanya pembentukan kasta-kasta dalam golongan masyarakat serta munculnya pemusatan kepemimpinan seperti halnya negara-negara monarki atau kerajaan.

Terkadang kelompok sayap kanan juga sangat memberi batas-batas bagi setiap anggota ataupun warga negaranya dalam melakukan aktifitas sosial ataupun interaksi-interaksi sosialnya dikarenakan kelompok sayap kanan sangat menjaga sistem-sistem yang telah ada sejak dulu. Yang mana hal tersebut sangat bertolak belakang dengan sistem yang ditawarkan oleh kaum demokrasi yang memberikan penyamarataan setiap aspek ataupun golongan yang ada. Adapun beberapa macam ideologi sayap kanan yang juga sangat terkenal dalam perpolitikan saat ini seperti :

a. Konservatisme

Konservatisme adalah sebuah ideology politik yang digunakan oleh kelompok-kelompok sayap kanan dan juga sering disebut sebagai empat partai konservatif. empat partai konservatif dikenal sebagai partai yang beranggotakan kalangan kelas atas dan menengah di eropa, sesuai dengan profil pendukungnya empat partai konservatif cenderung lebih mengarah kepada kebijaksanaan ekonomi pasar bebas, swastanisasi dan pengurangan peran pemerintah di eropa. Sekalipun demikian kebijaksanaan terbatas untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat tetap dipertahankan untuk memenuhi tuntutan pemilih dari kalangan bawah atau kalangan pedesaan. Kebijakan ekonomi Konservatif secara khusus mengundang dukungan kelompok bisnis dan insdustri. Variasi basis dukungan ini membuat empat partai konservatif cenderung luwes dalam merumuskan kebijaksanaan ekonominya. Jadi walaupun mendukung prinsip pasar bebas dan kompetisi ekonomi namun pada saat yang sama juga menerima tuntutan sebagai pendukungnya untuk melakukan nasionalisasi industry-industry penting. (Cipto, 1996)

empat partai konservatif mengklaim memiliki tidak kurang dari dua juta anggota yang memiliki kartu dan membayar iuran. Anggota partai sebanyak itu diorganisir melalui cabang organisasi paling bawah yakni *constituency associations* atau partai local. Pada setiap wilayah (distrik) pemilihan terdapat sebuah partai local yang merupakan unsur vital bagi empat partai konservatif. Peranan partai local sangat besar bagi keberlangsungan empat partai konservatif. Partai local melaksanakan berbagai fungsi penting antara lain.

- 1) Memilih calon anggota parlemen
- 2) Menyebarkan informasi tentang perkembangan partai
- 3) Meningkatkan dan memelihara minat masyarakat pemilih terhadap eksistensi partai

Fungsi pemilihan anggota merupakan fungsi paling penting dalam asosiasi tersebut, sekalipun berperan penting didalam asosiasi partai local bersifat sukarelawan yang artinya sama sekali tidak dibayar. Oleh karena itu partai local dibantu oleh agen partai yang digaji oleh kantor pusat (*The Central Office*).

Organisasi ini juga memiliki peran sebagai lembaga pencari dana untuk partai serta merekrut anggotanya. Organisasi partai di tingkat nasional mendapatkan kontribusi finansialnya, antara lain, dari partai local tersebut, sudah tentu organisasi partai nasional memiliki sumber-sumber dana lainnya seperti kelompok-kelompok bisnis lainnya ataupun perseorangan. Sekalipun partai local berhak merekrut calon anggota parlemen, namun keputusan terakhir tetap ada di pihak empat partai konservatif di parlemen. Partai di parlemen inilah yang paling berpengaruh dalam tubuh Konservatif.

The Central Office (kantor pusat) adalah instansi yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan seleksi calon anggota parlemen. Kantor pusat adalah badan yang menopang kegiatan pemimpin partai (*Party Leader*). Organisasi nasional ini didukung oleh tenaga-tenaga professional yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Sebagai pusat syaraf partai kantor pusat ikut serta dalam proses penyusunan kebijaksanaan partai serta mengendalikan kegiatan-kegiatan asosiasi di tingkat local. Dan tidak jarang pula staff kantor pusat juga bertindak selaku dinas intelejen partai demi suksesnya program-program partai. Tujuan pokok

kantor pusat adalah jelas, yakni mempersiapkan partai untuk merebut kemenangan dalam musim pemilihan di massa akan datang.

Adapun partai-empat partai konservatif di Uni Eropa yang telah ada sejak paska perang dunia ke dua hingga tahun 2000an telah menjadi partai-partai elit yang telah memiliki suara dan peran dalam perpolitikan di Eropa, hal itu juga yang telah mendukung akan eksistensinya ideology konservatisme hingga saat ini. Partai-partai elit tersebut telah melalui masa kegelapannya paska perang dunia ke dua dan mulai kembali berkibar saat memasuki tahun 2000an dikarenakan berbagai macam factor. Partai-partai tersebut adalah partai sayap kanan atau empat partai konservatif yang ada di beberapa Negara-Negara di Eropa seperti Perancis, Belanda, Jerman, dan lain-lain (Cipto, 1996).

b. Fasisme

Fasisme adalah ideologi yang sangat berdasarkan kepada prinsip kepemimpinan dengan kekuatan otoritas absolut dimana perintah atau keinginan pemimpin adalah hal yang harus dilaksanakan oleh setiap bawahannya dan kepatuhan harus berlaku tanpa adanya pengecualian kepada setiap anggota.

Dalam ideologi fasisme sendiri sangat memandang kekuatan militer sebagai hal yang harus selalu dipertahankan dan selalu diperbarui karena bagi kelompok fasisme selalu ada rasa ketakutan akan serangan militer dari pihak musuh yang tidak sepemahaman dengan mereka.

Sedangkan pengertian fasisme sendiri berasal dari bahasa Italia “Fascio” yang diambil dari bahasa latin “fasces” yang artinya seikat batang kayu. Dalam budaya Romawi kuno, fasces ini diberikan kapak di bagian tengahnya, lalu dipergunakan sebagai simbol kekuatan dari bermacam-macam unsur yang menyatu. Fasces sering dibawa ke depan pejabat tinggi, dan diartikan sebagai simbol kekuasaan pejabat pemerintah. Mereka dibawa oleh para liktor dan dapat digunakan untuk hukuman fisik dan modal berdasarkan perintahnya. Kata fascismo juga terkait dengan organisasi politik di Italia dikenal sebagai “fasci”, kelompok mirip dengan serikat kerja atau sindikat. George Mosse menilai kemunculan fasisme sebagai reaksi terhadap liberalisme dan positivisme yang terlihat dari kecenderungannya yang anti intelektualisme dan dogmatisme (Suhelmi, 2004).

Fasisme juga merupakan gerakan radikal ideologi nasionalis otoriter politik. Fasis berusaha untuk mengatur bangsa menurut perspektif korporatis, nilai, dan sistem, termasuk sistem politik dan ekonomi. Mereka menganjurkan pembentukan partai tunggal negara totaliter yang berusaha mobilisasi massa suatu bangsa dan terciptanya "manusia baru" yang ideal untuk membentuk suatu elit pemerintahan melalui indoktrinasi, pendidikan fisik, dan termasuk eugenika kebijakan keluarga. Fasis percaya bahwa bangsa memerlukan kepemimpinan yang kuat, identitas kolektif tunggal, dan kemampuan untuk melakukan kekerasan dan berperang untuk menjaga bangsa yang kuat. pemerintah Fasis melarang dan menekan oposisi terhadap negara.

Fasisme didirikan oleh sindikalis nasional Italia dalam Perang Dunia I yang menggabungkan sayap kiri dan sayap kanan pandangan politik, tapi condong ke kanan di awal 1920-an. Para sarjana umumnya menganggap fasisme berada di paling kanan. Fasis meninggikan kekerasan, perang, dan militerisme sebagai memberikan perubahan positif dalam masyarakat, dalam memberikan renovasi spiritual, pendidikan, menanamkan sebuah keinginan untuk mendominasi dalam karakter orang, dan menciptakan persaudaraan nasional melalui dinas militer . Fasis kekerasan melihat dan perang sebagai tindakan yang menciptakan regenerasi semangat, nasional dan vitalitas.

Fasisme adalah anti-komunisme, anti-demokratis, anti-individualis, anti-liberal, anti-parlemen, anti-konservatif, anti-borjuis dan anti-proletar, dan dalam banyak kasus anti-kapitalis Fasisme. menolak konsep-konsep egalitarianisme, materialisme, dan rasionalisme yang mendukung tindakan, disiplin, hirarki, semangat, dan keinginan. Dalam ilmu ekonomi, fasis menentang liberalisme (sebagai gerakan borjuis) dan Marxisme (sebagai sebuah gerakan proletar) untuk menjadi eksklusif ekonomi berbasis kelas gerakan Fasis ini. Ideologi mereka seperti yang dilakukan oleh gerakan ekonomi trans-kelas yang mempromosikan menyelesaikan konflik kelas ekonomi untuk mengamankan solidaritas nasional Mereka mendukung, diatur multi-kelas, sistem ekonomi nasional yang terintegrasi.

Ernst Nolte mengusulkan fasisme didefinisikan sebagai trend politik yang berakar pada abad 19 atau pada hakekatnya adalah fenomena abad ke-20. Jika komunisme merupakan pemberontakan pertama yang bersifat revolusioner dan totaliter terhadap cara hidup

Barat yang liberal, maka fasisme dianggap merupakan pemberontakan kedua. Inti sari dari fasisme adalah pengorganisasian pemerintahan (sistem pengaturan pemerintahan) dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran partai tunggal yang sangat nasionalis, militeristis, rasialis, dan imperialis. Fasisme menolak ideologi netral yang berdasar paham *laissez faire* (ajaran aliran ekonomi liberal klasik) serta sosialisme, tidak mau mengakui kegiatan politik dan ekonomi yang mandiri dari kelompok tertentu dari masyarakat. Fasisme lebih mementingkan tata masyarakat organis, sangat mengagungkan semangat elitis, kepemimpinan, otoriterisme dan disiplin yang diwujudkan dalam satu wadah partai politik serta menitik beratkan pada persatuan nasional.

Atas dasar itu fasisme merombak dasar-dasar konstitusional, melakukan teror terhadap kelompok lawan, sehingga terciptalah rasa perbedaan secara fundamental antar manusia sehingga mengobarkan sentiment superioritas nasional dan kelomok. Atas dasar itulah akhirnya menimbulkan kecenderungan untuk melakukan tindakan imperealisme dan melakukan tindakan-tindakan yang berbau anti-semit, seperti anti -Yahudi, anti- Tionghoa dan lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi isu utama ketika paham fasisme ini diterapkan di negara-negara Eropa.

Munculnya fasisme sebagai ideologi dipengaruhi oleh berbagai macam factor, mulai dari factor politik sampai ekonomi. Factor politik misalnya tergambar dari kegagalan negara-negara yang dulu menganut sistem demokrasi. Banyak factor yang melatarbelakangi negara gagal dalam menerapkan sistem demokrasi sehingga menyuburkan tumbuhnya paham fasisme, diantaranya karena factor domestic dan internasional. Selain itu, dalam hal kekuasaan (politik)

sistem demokrasi memberikan peluang kepada segelintir elit penguasa. Factor ekonomi misalnya terbentuk sistem monopoli dan oligopoli yang mayoritas dikuasai oleh segelintir elit pengusaha yang mempunyai kepentingan terhadap penguasa, pengangguran yang terjadi dikalangan kelas bawah seperti buruh, petani atau kelas menengah atas seperti kaum cendekiawan, kaum industrialis (yang tidak mempunyai kepentingan kepada penguasa) maupun pemilik modal (kapitalis).

Dari beberapa factor itulah kemudian masyarakat mulai kecewa terhadap demokrasi yang dianggap hanya sebuah ilusi keadilan politik dan tidak dapat dijadikan standar nilai bagi pembentukan sistem politik-ekonomi yang lebih baik. Dilihat dari perkembangan kemunculannya dari segi state (negara) fasisme muncul dari negara yang sudah mengalami kemajuan dibidang industri. Kemajuan industri serta kemakmuran masyarakatnya menjadikan modal yang besar bagi negara fasis untuk melakukan serangkaian aksi penting, seperti teror dan sejumlah aksi propaganda. Selain itu, untuk melancarkan aksi yang menggunakan kekuatan militer, negara fasis membutuhkan dukungan industri. Seperti kemajuan industri pesawat tempur dan senjata militer bisa dimanfaatkan untuk memperkuat militer negara fasis. (Putra, 2014)

c. Monarkisme

Selanjutnya ideologi politik yang termasuk dalam kelompok sayap kanan ialah Monarkisme yang dalam definisi singkatnya adalah merupakan sebuah dukungan terhadap pendirian, pemeliharaan, atau pengembalian sistem kerajaan sebagai sebuah bentuk pemerintahan dalam sebuah negara.

Alasan mengapa ideologi monarkisme digolongkan kearah sayap kanan disebabkan adanya pengarah dukungan-dukungan politik yang ada untuk terus menjaga dan mempertahankan kekuatan politik dengan menggunakan sistem kerajaan karena menurut para aktivis monarkisme sistem pemerintahan yang ideal ialah pemerintahan yang menggunakan sistem kerajaan dalam menjalankan pemerintahannya. Sebab sistem kerajaan bersifat absolut dan tidak akan mudah tergeser oleh proses globalisasi yang dinilai telah membuat perilaku sosial yang semakin menjadi individual dan mengakibatkan adanya ketimpangan sosial antara kaum yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin dikarenakan adanya kebebasan setiap individu tanpa adanya pengawasan ketat seperti yang terdapat dalam sistem pemerintahan kerajaan.

Monarkisme juga menganggap dengan adanya golongan feodal yang mengatur segala aspek diyakini nantinya dapat memberikan pembagian yang merata kepada setiap warga negara. Dan adanya faktor sejarah yang memperlihatkan bagaimana peran besar sistem kerajaan dalam mengatur pemerintahannya, contoh yang dapat dilihat hingga saat ini ialah negara Inggris dengan sistem kerajaan yang konstitusional ialah Britania Raya yang telah berdiri kokoh sejak terbentuknya hingga saat ini, lalu ada juga negara dengan sistem kerajaan mutlak ialah Arab Saudi yang juga menggunakan sistem pemerintahan monarki yang dinilai sangat baik, sistem pemerintah negara saat ini beberapa negara lainnya dengan pemerintahan monarki mutlak dan sistem monarki konstitusional (Eatwell & Wright, 2003).

d. Nazisme

Nazi, atau secara resmi Nasional Sosialisme yang dalam bahasa Jerman disebut *Nationalsozialismus*, mengarah kepada sebuah ideologi totalitarian Partai Nazi (Partai Pekerja Nasional-Sosialis Jerman) di bawah kepemimpinan Adolf Hitler. Kata ini juga merujuk pada kebijakan yang dianut oleh pemerintahan Jerman pada tahun 1933—1945, sebuah periode yang kemudian dikenal sebagai Jerman Nazi atau Reich Ketiga. Kata Nazi jadi merupakan singkatan Nasional Sosialisme atau Nationalsozialismus di bahasa Jerman. Sampai hari ini orang-orang yang berhaluan ekstrem kanan dan rasisme sering disebut sebagai Neonazi.

Partai yang semula bernama Partai Pekerja Jerman (DAP) ini didirikan pada tanggal 5 Januari 1919 oleh Anton Drexler. Hitler kemudian bergabung dengan partai kecil ini pada bulan September 1919 dan menjadi pemimpin propaganda, mengubah nama partai itu (1 April 1920), dan menjadi pemimpin partai pada tanggal 29 Juli 1921.

Nazisme bukanlah sebuah ideologi baru, melainkan sebuah kombinasi dari berbagai ideologi dan kelompok yang memiliki kesamaan pendapat tentang penentangan Perjanjian Versailles dan kebencian terhadap Yahudi dan Komunis yang dipercaya berada di balik perjanjian tersebut. Nazi, atau secara resmi Nasional Sosialisme (Jerman: Nationalsozialismus), merujuk pada sebuah ideologi totalitarian Partai Nazi (Partai Pekerja Nasional-Sosialis Jerman, Jerman: Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei atau NSDAP) di bawah kepemimpinan Adolf Hitler. Kata ini juga merujuk pada kebijakan yang dianut oleh pemerintahan Jerman pada tahun 1933—1945, sebuah periode yang kemudian dikenal sebagai Jerman Nazi atau Reich Ketiga. Kata Nazi jadi merupakan singkatan

Nasional Sosialisme atau Nationalsozialismus di bahasa Jerman. Sampai hari ini orang-orang yang berhaluan ekstrem kanan dan rasisme sering disebut sebagai Neonazi (neo = "baru" dalam bahasa Yunani).

Partai yang semula bernama Partai Pekerja Jerman (DAP) ini didirikan pada tanggal 5 Januari 1919 oleh Anton Drexler. Hitler kemudian bergabung dengan partai kecil ini pada bulan September 1919 dan menjadi pemimpin propaganda, mengubah nama partai itu (1 April 1920), dan menjadi pemimpin partai pada tanggal 29 Juli 1921. Nazisme bukanlah sebuah ideologi baru, melainkan sebuah kombinasi dari berbagai ideologi dan kelompok yang memiliki kesamaan pendapat tentang penentangan Perjanjian Versailles dan kebencian terhadap Yahudi dan Komunis yang dipercaya berada di balik perjanjian tersebut (Riff, 1995).

2. Ideologi Sayap Kiri

Selanjutnya spektrum politik lainnya yang tercipta dengan tujuan untuk melawan atau menggeser kelompok sayap kanan dikarenakan bagi beberapa kelompok, ideologi sayap kanan dinilai harus diubah dan diperbarui, sebab ideologi sayap kanan yang sangat kaku, kolot, dan tradisional akan sangat sulit berkembang di era globalisasi saat ini. Maka bagi masyarakat saat itu mencoba membuat ideologi tandingan bagi kelompok sayap kanan dan terbentuklah beberapa ideologi yang diklasifikasikan sebagai kelompok sayap kiri.

Kelompok sayap kiri merujuk pada mereka yang authoritarian hingga yang paling ekstrim seperti anarkhi atau anti-otoriter dimana paham tersebut sangat menolak adanya pengkastaan atau pengelompokan masyarakat serta dengan keras juga menolak sistem pemerintahan yang terpusat sebagaimana yang diinginkan oleh kelompok sayap kanan. Karena bagi kelompok sayap kiri, dalam

kehidupan sosial tentunya setiap individu memiliki hak serta kewajiban yang sama tanpa adanya pengaturan-pengaturan yang diatur oleh kelompok feodal atau golongan lainnya (Wiarda, 1996).

a. Liberalisme

Kebebasan telah muncul sejak adanya manusia di dunia, karena pada hakikatnya manusia selalu mencari kebebasan bagi dirinya sendiri. Bentuk kebebasan dalam politik pada zaman dahulu adalah penerapan demokrasi di Athena dan Roma. Tetapi, kemunculan liberalisme sebagai sebuah paham pada abad akhir abad 17.

Liberalisme berasal dari kata *liberalis* yang berarti bebas. Dalam liberalisme, kebebasan individu, pembatasan kekuasaan raja (pemerintah), dan persaingan pemilik modal (kapital). Karena itu, liberalisme dan kapitalisme terkadang dilihat sebagai sebuah ideologi yang sama.

Liberalisme muncul pada abad ke akhir abad 17, berhubungan dengan runtuhnya feodalisme di Eropa dan dimulainya zaman Renaissance, lalu diikuti dengan gerakan politik masa Revolusi Perancis. Liberalisme pada zaman ini terkait dengan Adam Smith, dikenali sebagai liberalisme klasik. Pada masa ini, kerajaan (pemerintahan) bersifat lepas tangan, sesuai dengan konsep *Laissez-Faire*. Seruan kebebasan ini dikumandangkan setelah sebelumnya pada abad 16 dan awal abad 17, Reformasi Gereja dan kemajuan ilmu pengetahuan menjadikan masyarakat yang tertekan dengan kekuasaan gereja ingin membebaskan diri dari berbagai ikatan, baik agama, sosial, dan pemerintahan. Menurut Adam Smith, liberal berarti bebas dari batasan (*free from restraint*), karena liberalisme menawarkan konsep hidup bebas dari pengawasan gereja dan raja.

Di Inggris, liberalisme kembali berpengaruh dengan bangkitnya Benthamites dan Mazhab Manchester. Keberhasilan terbesar liberalisme terjadi di Amerika, hingga menjadi dominan sejak tahun 1776 sampai sekarang. Dengan liberalisme, Amerika sekarang menjadi sebuah negara yang besar dan dianggap polisi dunia. Di sana kebebasan dijunjung tinggi karena hak-hak tiap warganya dijamin oleh pemerintah. Sehingga jangan heran kalau tingkat kompetisi di sana sangat tinggi (Budiardjo, 1989).

Beberapa tokoh-tokoh paham liberalisme yang mendefinisikan liberalisme sebagai berikut (Krismawijaya, 2015) :

Rene Descartes Menurutnya untuk memperoleh pengetahuan yang terang dan jelas maka terlebih dahulu kita harus meragukan segala sesuatu

Benedictus de Spinoza Menurut Spinoza telah membuktikan bahwa Tuhan, substansi dan penyebab dalam dirinya, ketiga-tiganya ini identik.

John Locke Pemikiran Locke didasarkan pada premis semua pengetahuan datang dari pengalaman. Ia berkata, "Pengetahuan kita itu kita peroleh lewat intuisi. Eksistensi Tuhan, akanlah yang memberitahukannya kepada kita"

b. Sosialisme

Sosialisme muncul sebagai reaksi dari faham liberalism ekonomi dan kapitalisme modern yang muncul akibat revolusi Industri. Beberapa tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan perkembangan paham sosialisme antara lain Robert Owen, Saint Simon, Charles Fourier, dan Karl Marx. Paham sosialisme muncul setelah terjadinya Revolusi Industri di Inggris. Revolusi Industri telah menciptakan ketimpangan kemakmuran antara golongan borjuis (majikan) dengan golongan proletar (buruh). Kaum borjuis berhasil mendapatkan keuntungan yang sangat besar sehingga berada pada taraf kemakmuran yang tinggi. Sebaliknya kaum buruh hidup menderita di rumah-rumah kumuh dengan upah rendah. Kemakmuran itu juga telah meningkatkan angka kriminalitas. Oleh karena itu, muncul gerakan untuk memperbaiki nasib kaum buruh yang dikenal dengan Revolusi Sosial.

Sosialisme atau sosialis adalah sistem sosial dan ekonomi yang ditandai dengan kepemilikan sosial dari alat-alat produksi dan manajemen koperasi ekonomi, serta teori politik dan gerakan yang mengarah pada pembentukan sistem tersebut. "Kepemilikan sosial" bisa merujuk ke koperasi, kepemilikan umum, kepemilikan negara, kepemilikan warga ekuitas, atau kombinasi dari semuanya. Ada banyak jenis sosialisme dan tidak ada definisi tunggal secara enskapitulasi dari mereka semua. Mereka berbeda dalam jenis kepemilikan sosial yang mereka ajukan, sejauh mana mereka bergantung pada pasar atau perencanaan, bagaimana manajemen harus diselenggarakan dalam lembaga-lembaga yang produktif, dan peran negara dalam membangun sosialisme.

Sosialisme adalah paham yang bertujuan mengubah bentuk masyarakat dengan menjadikan perangkat produksi menjadi milik bersama, dan pembagian hasil secara merata disamping pembagian lahan kerja dan bahan konsumsi secara menyeluruh. Dalam sosialisme setiap individu harus berusaha untuk mendapatkan layanan yang layak untuk kebahagiaan bersama, karena pada hakikatnya, manusia hidup bukan hanya untuk bebas, tetapi juga saling menolong.

Sosialisme yang kita kenal saat ini Sosialisme sebenarnya telah lahir sebelum dicetuskan oleh Karl Marx. Orang yang pertama kali menyuarakan ide sosialisme adalah Francois Noel Babeuf, pada abad 18. Kemudian muncul tokoh lain seperti Robert Owen di Inggris, Saint Simon dan Fourier di Perancis. Mereka mencoba memperbaiki keadaan masyarakat karena terdorong oleh rasa perikemanusiaan tetapi tidak dilandasi dengan konsep yang jelas dan dianggap hanya angan-angan belaka, karena itu mereka disebut kaum sosialis utopis.

Karl Marx juga mengecam keadaan masyarakat di sekelilingnya, tetapi ia menggunakan hukum ilmiah untuk mengamati perkembangan masyarakat, bukan sekadar harapan dan tuntutan seperti yang dilakukan oleh kaum sosialis utopis. Marx menamakan idenya sebagai sosialisme ilmiah. Setelah itu, pada abad 19, sosialisme ilmiah Marx diadopsi oleh Lenin, hingga tercipta komunisme. Komunisme lebih radikal daripada sosialisme, karena dalam komunisme diajarkan untuk memberontak dan merebut kekuasaan dengan Partai Komunis sebagai pemimpinya. Inilah yang lebih dikenal sebagai sosialisme sampai saat ini.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap ideologi politik mempunyai dampak besar bagi kehidupan manusia. Dalam sistem liberalisme dan

kapitalisme manusia hidup berkompetisi dalam kebebasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan negara tidak boleh mencampuri hidup pribadi warga negaranya, namun di sisi lain, rakyat kelas bawah seringkali menjadi pihak yang dirugikan. Sedangkan sosialisme lebih mementingkan kesejahteraan yang merata bagi rakyatnya, dengan mengorbankan hak milik pribadi warga negaranya

(Graha, 2015).

Beberapa tokoh-tokoh politik yang menggunakan paham sosialisme sebagai ideologi politiknya (Krismawijaya, 2015) :

Robert Owen Ia menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh pada pembentukan karakter manusia. Ia berusaha mencari caranya dengan meningkatkan kesejahteraan pekerjanya.

St. Simon Dia merupakan bapak sosialisme. Dia adalah orang pertama yang menyerukan perlunya sarana - sarana produksi agar dimiliki sepebuhnya oleh pemerintah.

Thomas Moore adalah seorang sosialis kapitalis yang menurutnya sosialisme merupakan reaksi dari kapitalisme. Sosialisme hanya dapat berkembang di negara tradisi liberal yang berkembang, sedangkan di negara yang tidak memiliki tradisi ini, sosialisme berubah menjadi faisme.

c. Komunisme

Komunisme adalah sebuah paham yang menekankan kepemilikan bersama atas alat-alat produksi (modal, tanah, tenaga kerja) yang mempunyai tujuan terwujudnya masyarakat yang makmur, masyarakat komunis tanpa kelas dan semua orang sama.

Komunisme adalah sebuah ideologi. Penganut paham ini berasal dari Manifest der Kommunistischen yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, sebuah manifesto politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848 teori mengenai komunis sebuah analisis pendekatan kepada perjuangan kelas (sejarah dan masa kini) dan ekonomi kesejahteraan yang kemudian pernah menjadi salah satu gerakan yang paling berpengaruh dalam dunia politik.

Komunisme adalah sebuah paham yang menekankan kepemilikan bersama atas alat-alat produksi (tanah, tenaga kerja, modal) yang bertujuan untuk tercapainya masyarakat yang makmur, masyarakat komunis tanpa kelas dan semua orang sama. Ideologi komunis atau komunisme merupakan perlawanan besar pertama dalam abad ke - 20 terhadap sistem ekonomi yang kapitalalis dan liberal. Komunisme ditandai dengan prinsip sama rata sama rasa dalam bidang ekonomi dan sekularisme yang radikal tatkala agama digantikan dengan ideologi komunias yang berseifat doktriner. Jadi, menurut ideologi komunis, kepentingan-kepentingan individu tunduk kepada kehendak partai, negara dan bangsa (kolektivisme).

Komunisme pada awal kelahiran adalah sebuah koreksi terhadap paham kapitalisme di awal abad ke-19, dalam suasana yang menganggap bahwa kaum buruh dan pekerja tani hanyalah bagian dari produksi dan yang lebih mementingkan kesejahteraan ekonomi. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, muncul beberapa faksi internal dalam komunisme antara penganut komunis teori dan komunis revolusioner yang masing-masing mempunyai teori dan cara perjuangan yang berbeda dalam pencapaian masyarakat sosialis untuk menuju dengan apa yang disebutnya sebagai masyarakat utopia.

Tanda komunisme dilihat dengan adanya prinsip sama rata sama rasa di dalam bidang ekonomi dan sekularisme yang radikal ketika agama digantikan oleh ideologi komunis yang bersifat doktriner. Menurut ideologi komunis, kepentingan-kepentingan individu tunduk kepada kehendak partai, negara dan bangsa (*kolektif*). Komunisme merupakan hasil perkembangan dari sosialisme (Sargent, 1986).

Ideologi Komunisme juga dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri yang menjadikan paham tersebut termasuk dalam paham komunisme seperti berikut :

- 1) Ajaran komunisme adalah sifatnya yang ateis, tidak mengimani Allah. Orang komunis menganggap Tuhan tidak ada, kalau ia berpikir Tuhan tidak ada. Akan tetapi, kalau ia berpikir Tuhan ada, jadilah Tuhan ada. Maka, keberadaan Tuhan terserah kepada manusia.
- 2) Sifatnya yang kurang menghargai manusia sebagai individu, terbukti dari ajarannya yang tidak memperbolehkan individu menguasai alat - alat produksi.

- 3) Komunisme mengajarkan teori perjuangan (pertentangan) kelas, misalnya proletariat melawan tuan tanah dan kapitalis.
- 4) Salah satu doktrin komunis adalah the permanent atau continuous revolution (revolusi terus - menerus), revolusi itu menjalar ke seluruh dunia. Maka, komunisme sering disebut go international.
- 5) Komunisme memang memprogramkan tercapainya masyarakat yang makmur, masyarakat komunis tanpa kelas, semua orang sama. Namun, untuk menuju ke sana, ada fase diktator proletariat yang bertugas membersihkan kelas-kelas lawan komunisme, khususnya tuan-tuan tanah yang bertentangan dengan demokrasi
- 6) Dalam dunia politik, komunisme menganut sistem politik satu partai, yaitu partai komunis. Maka, ada Partai Komunis Uni Soviet, Partai Komunis Cina, PKI, dan Partai Komunis Vietnam, yang merupakan satu-satunya partai di negara bersangkutan. Jadi, di negara komunis tidak ada partai oposisi. Jadi, komunisme itu pada dasarnya tidak menghormati HAM.
- 7) Negara dan hukum akan lenyap karena tidak lagi diperlukan
- 8) Pada masa transisi, dengan bantuan negara di bawah diktator proletariat, seluruh hak milik pribadi dihapuskan dan diambil alih serta selanjutnya berada di bawah kontrol negara.
- 9) Perubahan atas sistem kapitalisme harus dicapai dengan cara-cara revolusi, dan pemerintah oleh diktator proletariat sangat diperlukann pada masa transisi.

Kemudian tokoh-tokoh komunis yang sangat terkenal akan ideologi komunisnya dalam menentukan kebijakan yang diambil serta menjadi inspirasi bagi aktivis-aktivis komunis lainnya untuk terus mempertahankan ideologi tersebut. Karena bagi kelompok komunis ideologi yang ideal bagi dasar pengambilan keputusan politik adalah ideologi komunisme karena mengedepankan kesamarataan dan keadilan dalam kebijakannya.

d. Anarkisme

Anarkisme atau dieja anarkhisme adalah filsafat politik yang menganjurkan masyarakat tanpa negara atau sering didefinisikan sebagai lembaga sukarela yang mengatur diri sendiri. Tapi beberapa penulis telah mendefinisikan sebagai lembaga yang lebih spesifik berdasarkan asosiasi bebas non-hirarkis. Anarkisme memegang bahwa negara menjadi tidak diinginkan, tidak perlu, atau berbahaya. Sementara anti-statisme adalah pusat dari pemikiran ini, anarkisme juga menentang otoritas atau organisasi hierarkis dalam pelaksanaan hubungannya dengan manusia, sehingga tidak terbatas pada sistem negara saja.

Secara spesifik pada sektor ekonomi, politik, dan administratif, Anarki berarti koordinasi dan pengelolaan, tanpa aturan birokrasi yang didefinisikan secara luas sebagai pihak yang superior dalam wilayah ekonomi, politik dan administratif (baik pada ranah publik maupun privat).

Anarkisme berasal dari kata dasar "anarki" dengan imbuhan *-isme*. Kata anarki merupakan kata serapan dari *anarchy* (bahasa Inggris) atau *anarchie* (Belanda/Jerman/Perancis), yang berakar dari kata bahasa Yunani, *anarchos/anarchein*. Ini merupakan kata bentukan *a-* (tidak/tanpa/nihil/negasi) yang disisipi /n/ dengan *archos/archein* (pemerintah/kekuasaan atau

pihak yang menerapkan kontrol dan otoritas - secara koersif, represif, termasuk perbudakan dan tirani); maka, *anarchos/anarchein* berarti "tanpa pemerintahan" atau "pengelolaan dan koordinasi *tanpa* hubungan memerintah dan diperintah, menguasai dan dikuasai, mengepalai dan dikepalai, mengendalikan dan dikendalikan, dan lain sebagainya". Bentuk kata "anarkis" berarti orang yang mempercayai dan menganut anarki, sedangkan akhiran *-isme* sendiri berarti paham/ajaran/ideologi (Eatwell & Wright, 2003).

Peter Kropotkin mendefinisikan anarkisme ialah sebuah ideologi yang berawal dari sebuah sistem sosialis individu. *"Anarkisme adalah sebuah sistem sosialis tanpa pemerintahan. Ia dimulai di antara manusia, dan akan mempertahankan vitalitas dan kreativitasnya selama merupakan pergerakan dari manusia"*. Sedangkan Errico Malatesta menganggap bahwa anarkisme ada dikarenakan adanya perilaku sosial yang mengeksploitas dan melakukan penindasan manusia melalui ideologi kapitalisme. *"Penghapusan eksploitasi dan penindasan manusia hanya bisa dilakukan lewat penghapusan dari kapitalisme yang rakus dan pemerintahan yang menindas"*

Teori politik anarkisme adalah teori politik yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat tanpa hierarkis (baik dalam politik, ekonomi, maupun sosial). Para Anarkis berusaha mempertahankan bahwa anarki, ketiadaan aturan-aturan, adalah sebuah format yang dapat diterapkan dalam sistem sosial dan dapat menciptakan kebebasan individu dan kebersamaan sosial. Dalam tulisan Bakunin yang terkenal *"kebebasan tanpa sosialisme adalah ketidakadilan, dan sosialisme tanpa kebebasan adalah perbudakan dan kebrutalan"*.